

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea adalah negara yang terletak di semenanjung Korea, tepatnya berada di kawasan timur Asia. Korea terbagi menjadi dua negara, yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Kedua negara ini dibatasi oleh sebuah garis paralel 38 derajat atau disebut juga dengan Garis Demarkasi Militer (MDL). Garis ini ditetapkan setelah berakhirnya Perang Dunia II dan memanasnya Perang Dingin antar negara liberalis dan komunis yang membuat liberalis Amerika Serikat mengambil kendali bagian selatan Korea dan komunis Uni Soviet mengambil kendali bagian utara Korea (KBS World, 2020).

Penetapan garis paralel 38 derajat ini tidak hanya memiliki makna geografis, namun juga memiliki makna militer dan politik. Penetapan garis paralel yang membagi semenanjung Korea ini tidak dapat diterima oleh kehidupan sehari-hari rakyat Korea, karena secara ekonomi; baik dari sektor pertanian maupun industri, bagian utara dan selatan semenanjung Korea ini sebagian besar saling melengkapi satu sama lain. Kemudian, secara politik pembagian garis ini juga membuat rakyat Korea terbagi ke dalam dua blok yang berbeda dalam hal nilai dan sistem ideologi, politik, dan ekonomi. Hal tersebut memperburuk situasi semenanjung Korea dan menimbulkan banyak konflik. (Chang-II, 2010:23). Maka, pada tanggal 25 Juni 1950, terjadinya Perang Korea yang diawali dengan penyusupan pasukan Korea Utara ke selatan Korea dengan melewati garis perbatasan 38 derajat (KBS World, 2020). Perang Korea berlangsung selama tiga tahun hingga berakhir pada tanggal 27 Juli 1953.

Perang Korea berakhir dengan penandatanganan perjanjian gencatan senjata dan tidak ada perdamaian di antara Korea Utara dan Korea Selatan hingga sekarang. Pada perjanjian gencatan senjata, Garis Demarkasi Militer (MDL) dan Zona Demiliterisasi (DMZ) ditetapkan sebesar 4 km. Namun, dalam perjanjian gencatan senjata perbatasan maritim kedua Korea tidak ditetapkan, hanya menetapkan bahwa Muara Sungai Han dibuka untuk pelayaran sipil untuk kedua belah pihak. Muara tersebut belum dikembangkan untuk pelayaran komersial dan sebagai gantinya, muara tersebut dijaga ketat oleh kedua belah pihak. MDL memanjang ke arah barat melalui sekitar 55 km terakhir Sungai Han sebelum bermuara ke Laut Kuning (*International Crisis Group*, 2010:2).

Kemudian, Garis Batas Utara dibuat secara sepihak oleh Komando Persatuan Bangsa-Bangsa pada tanggal 30 Agustus 1953 sebagai perbatasan maritim antara Korea Utara dan Korea Selatan di Laut Kuning. Para negosiator memberikan hak atas lima pulau kecil yang terletak di lepas Pantai Korea Utara, tepatnya di laut Kuning. Pulau-pulau tersebut terdiri dari Pulau Woo, Pulau Yeonpyeong, Pulau Socheong, Pulau Daecheong, dan Pulau Baengnyeong kepada Komando Persatuan Bangsa-Bangsa (Roehrig, 2009:9).

Penetapan NLL yang dibuat ini bertujuan untuk memisahkan kekuatan angkatan laut yang berlawanan dan mengurangi konflik militer yang terjadi di laut, terutama di perairan sekitar lima pulau tersebut. (Roehrig, 2008:2). Namun, penetapan NLL menjadi perselisihan antara kedua Korea karena kedua belah pihak tidak mencapai kesepakatan bersama, dimana Komando PBB mengklaim bahwa Korea Utara tidak berhak atas wilayah laut territorial lebih dari tiga mil laut, sedangkan

pihak utara bersikeras mengklaim batas laut teritorialnya membentang sebesar 12 mil laut (*International Crisis Group*, 2010:2).

Karena perselisihan tersebut, terjadinya bentrokan pada tahun 1999 dan 2002 di Laut Cina Selatan, tepatnya berada di dekat pulau Yeonpyeong. Bentrokan yang disebut dengan Pertempuran Yeonpyeong Pertama dan Pertempuran Yeonpyeong Kedua terjadi karena Korea Utara tidak menerima NLL yang telah ditetapkan dan menganggap garis tersebut adalah garis ilegal karena ditetapkan secara sepihak (Ryoo, 2009:1). Selain itu, lima pulau yang berada di bawah kendali Korea Selatan juga menjadi perselisihan antara dua negara tersebut karena Korea Utara mengklaim lima pulau tersebut berada di bawah kendali mereka (Ryoo, 2009:3).

Konflik ini kemudian diadaptasi ke dalam sebuah film yang berjudul *Northern Limit Line* (연평해전). Film ini menggambarkan kisah nyata dari insiden pertempuran Yeonpyeong kedua pada tanggal 29 Juni 2002 dimana insiden terjadi saat final pertandingan Piala Dunia Korea-Jepang 2002 (Korea JoongAng Daily, 2015). Film *Yeonpyeong Haejeon* menunjukkan bagaimana perjuangan para prajurit angkatan laut Korea Selatan ketika menghadapi serangan yang diluncurkan oleh kapal angkatan laut Korea Utara hingga gugurnya enam orang dan 19 orang terluka dalam pertempuran ini (Hyo-won, 2015). Oleh karena itu, film ini dapat merepresentasikan nilai-nilai perjuangan dari para prajurit angkatan laut Korea Selatan ketika menghadapi serangan senjata yang dilakukan pasukan angkatan laut Korea Utara, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Sutradara Kim Hak-soon merilis film *Yeonpyeong Haejeon* pada tahun 2015 dan di distribusikan oleh Next Entertainment World. Berdasarkan laman The Chosun

Daily (2015), film *Yeonpyeong Haejeon* mencapai total 6 juta lebih penonton per-29 hari setelah film dirilis. *Yeonpyeong Haejeon* merupakan salah satu film Korea yang menyumbang peningkatan penonton bioskop bulan Juli, bersaing dengan film-film *Hollywood*. Film ini mempengaruhi opini masyarakat bahwa para pelaut yang gugur dalam pertempuran adalah seorang pahlawan perang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai nilai-nilai perjuangan tokoh yang berjuang dalam pertempuran kedua *Yeonpyeong* yang direpresentasikan pada *Yeonpyeong Haejeon*. Untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan para tokoh yang direpresentasikan dalam film *Yeonpyeong Haejeon*, digunakan teori representasi Stuart Hall serta teori nilai perjuangan. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah sebuah budaya yang dihubungkan dengan makna dan bahasa. Representasi merupakan komponen penting dalam pembuatan makna dimana bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu dilibatkan dalam proses tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yang sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai perjuangan para tokoh film *Yeonpyeong Haejeon* dalam Pertempuran Kedua *Yeonpyeong*?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai perjuangan dalam Pertempuran Kedua *Yeonpyeong* yang ditunjukkan pada film *Yeonpyeong Haejeon*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk nilai perjuangan para tokoh film *Yeonpyeong Haejeon* dalam Pertempuran Kedua Yeonpyeong.
2. Menjelaskan representasi nilai-nilai perjuangan dalam Pertempuran Kedua Yeonpyeong pada film *Yeonpyeong Haejeon*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bentuk nilai-nilai perjuangan serta kajian analisis semiotika pada film.
 - 2) Bermanfaat dalam menambahkan wawasan mengenai peristiwa yang terjadi di Semenanjung Korea, khususnya peristiwa Pertempuran Kedua Yeonpyeong.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ini meneliti tentang nilai-nilai perjuangan dalam suatu film

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1998:5) adalah penelitian dengan penyajian data berbentuk deskriptif dan penyajian data merupakan

hasil pengamatan dari objek penelitian baik dari transkrip wawancara, foto, video, dan catatan resmi lainnya. Dengan kata lain, penyajian data yang telah dianalisis akan diberikan penjelasan dan interpretasi secara deskriptif.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan film Korea berjudul “*Yeonpyeong Haejeon*” karya Kim Hak-soon yang dirilis pada tanggal 24 Juni 2015 di bioskop Korea.

Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi simak catat dengan fokus mengamati tanda mengenai nilai-nilai perjuangan para tokoh yang terlibat dalam pertempuran kedua Yeonpyeong yang terdapat pada film *Yeonpyeong Haejeon*.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian pada penelitian ini terbagi dalam 4 bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini menyajikan tinjauan Pustaka dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian landasan teori yang memuat teori-teori penelitian, kerangka pikir yang dibuat berdasarkan teori-teori penelitian, dan terakhir keaslian penelitian.

Bab III Hasil dan Pembahasan, bab ini terdiri dari hasil penelitian yang akan menampilkan hasil data penelitian yang sudah diperoleh, dan pembahasan akan menjabarkan hasil penelitian yaitu nilai-nilai perjuangan tokoh yang terdapat dalam film *Northern Limit Line* dan mengurainya dengan rinci sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Bab IV Simpulan dan Saran, pada bab ini berisi uraian kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan, serta saran mengenai topik yang diteliti untuk penelitian selanjutnya.

